

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menjelang era globalisasi banyak perusahaan berkembang menjadi perusahaan yang lebih besar lagi. Dalam mengembangkan usahanya, baik perusahaan perseorangan maupun perusahaan berbentuk badan hukum yang lain tidak dapat menghindarkan diri dari bantuan dana yang berasal dari pihak luar. Bantuan dana tersebut dapat berupa penyertaan modal yang berasal dari investor atau berupa pinjaman dari para kreditur.

Akan tetapi, pihak-pihak di luar perusahaan juga memerlukan informasi mengenai perusahaan tersebut agar nantinya dapat terjalin suatu kerjasama yang baik antara perusahaan. Pada dasarnya, informasi juga digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang diperoleh melalui beberapa dokumen atau catatan yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, pihak manajemen membutuhkan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan pihak luar dapat diyakini keberadaannya, sedangkan dari pihak luar perusahaan juga memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan timbulnya kebutuhan akan jasa eksternal auditor, sehingga diharapkan dapat memberikan penilaian tidak memihak (bebas) terhadap informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan.

Pada umumnya, profesi eksternal auditor dilakukan oleh akuntan publik, dimana mereka juga tergabung dalam suatu organisasi para akuntan yang dikenal sebagai Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dewan IAI menerbitkan Standar Profesional Akuntan Publik yang isinya antara lain standar auditing, standar atestasi, standar jasa akuntansi dan *review*, standar jasa konsultasi, standar pengendalian mutu, serta aturan etika kompartemen akuntan publik yang merupakan pedoman kerja bagi para auditor.

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, auditor harus memberikan informasi keuangan yang diauditnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Untuk mendukung hal tersebut, maka auditor harus melakukan pembuktian mengenai kelayakan penyajian informasi dan memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diauditnya.

Sebagai dasar dalam mengungkapkan pendapat atas laporan keuangan, maka auditor harus mengumpulkan bahan bukti audit. Mengingat bahwa catatan akuntansi bukanlah merupakan satu-satunya bahan yang cukup untuk mendukung pendapat auditor, maka dapat juga dilakukan dengan cara mengumpulkan bukti audit, antara lain melalui pengamatan secara langsung, mengajukan permintaan keterangan, serta mendapatkan bukti dari berbagai sumber di luar perusahaan klien.

Dalam mengumpulkan bukti audit, khususnya audit atas *sales and collection cycle*, auditor juga harus mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang mendukung pengumpulan bukti audit atas *sales and collection cycle*, sehingga bukti yang diperoleh benar-benar kompeten. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan hasilnya akan peneliti tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul:

“Faktor-faktor yang dipertimbangkan auditor dalam mengumpulkan bukti audit atas kualitas audit terhadap *sales and collection cycle* pada kantor akuntan publik di Bandung.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang dipertimbangkan auditor dalam mengumpulkan bukti audit atas *sales and collection cycle*.
2. Faktor-faktor apa saja yang paling dominan dipertimbangkan auditor dalam mengumpulkan bukti audit atas *sales and collection cycle*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang dipertimbangkan auditor dalam mengumpulkan bukti audit atas *sales and collection cycle*.
2. Mengetahui faktor yang paling dominan yang dipertimbangkan auditor dalam mengumpulkan bukti audit atas *sales and collection cycle*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan bagi:

1. Penulis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang auditing, serta memberikan manfaat kepada penulis untuk mengakhiri studi di Jurusan Akuntansi Universitas Widyatama.
2. Kantor Akuntan Publik, dapat memberikan suatu masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas penugasan audit.
3. Masyarakat, khususnya di Lingkungan Perguruan Tinggi, hasil penelitian dapat menambah wawasan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian yang akan datang.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya, tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan dari klien. Untuk itu, yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pemberian pendapat tersebut, auditor harus memperoleh serta mengevaluasi bukti-bukti yang mendukung laporan keuangan tersebut.

Bukti audit merupakan suatu konsep yang fundamental di dalam audit. Hal ini dinyatakan dalam standar auditing yang ditetapkan dan disahkan oleh Dewan IAI dalam SA seksi 326, khususnya **standar pekerjaan lapangan ketiga**, yaitu:

“Bahan bukti kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.”

Untuk itu, bahan bukti tersebut dapat menjadi lebih kompeten apabila didukung oleh bukti-bukti lainnya, sehingga laporan keuangan yang akan disajikan oleh auditor benar-benar dapat diuji kebenarannya serta bebas dari kesalahan material, sehingga dapat membantu auditor dalam pengambilan keputusan.

Auditor harus mengumpulkan *evidential matter* (hal-hal yang bersifat membuktikan) dan tidak sekedar *evident* atau bukti konkrit sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan klien. Dikarenakan sifat bahan bukti audit dan pertimbangan biaya dari pelaksanaan audit, auditor tidak diharapkan untuk meyakini sepenuhnya pendapat yang diberikan telah benar. Akan tetapi, auditor juga harus dapat membuktikan bahwa pendapat tersebut benar disertai dengan keyakinan yang tinggi. Selain itu, dengan menggabungkan seluruh bahan bukti audit secara keseluruhan, maka auditor dapat memberikan keputusan kapan diterbitkannya laporan audit.

Menurut Arens dan Lobbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (2002;98), tipe bukti yang dipilih auditor sebagai berikut:

Pemeriksaan fisik (*physical examination*), pengamatan (*observation*), wawancara dengan klien (*inquiry of the client*), konfirmasi (*confirmation*), dokumentasi (*documentation*), hasil ulang (*reperformance*), serta prosedur analisis (*analytical procedures*).

Dalam proses pengambilan keputusan bahan bukti audit, auditor melakukan empat pengambilan keputusan yang saling berkaitan, diantaranya: penentuan prosedur audit tertentu, penentuan unsur tertentu yang harus dipilih dari populasi, dan penentuan waktu yang cocok untuk melaksanakan prosedur audit tersebut. Pertimbangan pengambilan keputusan tersebut sangat penting, karena tidak mungkin suatu memeriksa seluruh bahan baku yang tersedia dalam mengaudit laporan keuangan dari kliennya.

Menurut Arens and Loebbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (2002;150) terdapat empat faktor yang menentukan apakah bahan bukti audit dapat memberikan kesimpulan yaitu **relevansi, kompetensi, kecukupan**

dan ketepatan waktu. Relevansi merupakan pengumpulan bukti yang berkaitan dengan tujuan pengujian auditor sebelum dikatakan bersifat mengumpulkan.

Kompetensi diartikan sebagai keandalan bahan bukti atau mengacu pada derajat dapat dipercayanya suatu bahan bukti. Ketepatan waktu mengacu pada kapan bahan bukti dikumpulkan per periode yang dicakup oleh audit.

Dari pemaparan di atas, kita dapat lebih memahami betapa pentingnya bahan-bahan bukti yang telah dikumpulkan tersebut sehingga nantinya dapat membantu seorang auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang tepat untuk pengujian pengendalian terhadap siklus penjualan dan penagihan (*sales and collection cycle*) dan diharapkan dapat menghasilkan suatu laporan audit sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut **Mulyadi dan Puradiredja (2000;34)** *sales and collection cycle* terdiri dari lima kelompok transaksi yaitu: penjualan kredit, penjualan tunai (termasuk penerimaan kas), retur penjualan, pencadangan piutang tak tertagih, dan penghapusan piutang tak tertagih. Tujuan menyeluruh dalam audit atas *sales and collection cycle* adalah:

1. Transaksi yang dicatat sebagai penjualan adalah transaksi-transaksi yang benar terjadi dalam suatu periode akuntansi yang berasal dari penyerahan barang dan jasa kepada pelanggan. Transaksi-transaksi tersebut telah dicatat sebagaimana mestinya dan secara konsisten.
2. Cadangan piutang tak tertagih, retur penjualan, dan potongan penjualan telah dicatat dalam periode akuntansi yang benar.
3. Pendapatan, cadangan tak tertagih, retur penjualan dan potongan penjualan telah diuraikan dan dikelompokkan dengan benar dan telah diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Selain dari pembahasan di atas, yang sangat perlu diperhatikan oleh auditor dalam mengumpulkan bukti-bukti audit atas *sales and collection cycle* yaitu auditor tersebut harus memiliki kualitas agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan efektif dan efisien. Cara yang digunakan dalam melakukan penilaian kualitas audit atas *sales and collection cycle*, dilihat dari kertas kerja yang telah

auditor sajikan apakah hasilnya telah sesuai dengan bukti transaksi penjualan dan penagihan piutang yang ada atau tidak.

Dengan demikian maka apabila dalam kertas kerja tersebut terdapat kesalahan, auditor tersebut dapat segera memperbaikinya sesuai dengan prosedur dan prinsip akuntansi berlaku umum. Selain itu juga auditor dituntut untuk dapat melakukan penerapan konsep materialitas, risiko, strategi audit awal, serta memahami struktur pengendalian intern dalam penyusunan laporan keuangan karena hal itu semua memiliki banyak kegunaan bagi auditor antara lain; dapat mendeteksi risiko terlebih dahulu; dapat segera menemukan kesalahan yang tidak diinginkan; serta dapat melakukan pengujian substantif.

Dan apabila auditor telah melaksanakan hal-hal tersebut maka diharapkan laporan keuangan yang disajikan telah bebas dari salah saji material dan benar-benar memiliki keandalan sehingga dapat membantu auditor dalam melakukan pengambilan keputusan yang bermanfaat terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan audit.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memberikan hipotesis sebagai berikut:

- a. Dalam membuat keputusan mengenai bahan bukti harus dipertimbangkan baik kemampuan memberikan kesimpulan ataupun biayanya sebelum memilih satu atau beberapa jenis bahan bukti. Oleh karenanya diharapkan seorang auditor, dapat mengambil beberapa bahan bukti dengan biaya yang paling rendah. Sehingga dalam mengumpulkan bukti audit atas *sales and collection cycle*, auditor mempertimbangkan faktor biaya untuk mengumpulkan bukti audit.
- b. Ketepatan waktu dari bahan bukti audit lebih mengarah pada kapan bahan bukti tersebut dikumpulkan. Bahan bukti tersebut biasanya digunakan dalam membantu memberikan kesimpulan bagi perkiraan neraca kalau diperoleh sedekat mungkin dari tanggal neraca. Sehingga dalam mengumpulkan bukti audit atas *sales and collection cycle*, auditor mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan dalam mengumpulkan bahan bukti.

- c. Bahan bukti yang diperoleh dari sumber di luar suatu satuan usaha akan lebih handal dari pada yang diperoleh dari dalam. Untuk itu agar dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik lagi tidak hanya dibutuhkan satu sumber melainkan beberapa sumber lainnya. Oleh karenanya dalam mengumpulkan bukti audit atas *sales and collection cycle*, auditor mempertimbangkan faktor penyedia data yang independen.
- d. Usaha agar bahan bukti yang diperoleh memiliki keandalan dapat tercapai apabila didukung dengan struktur pengendalian internal klien yang efektif. Akan tetapi kalau struktur pengendalian internal lemah, maka bukti tersebut dapat menjadi tidak handal. Sehingga dalam mengumpulkan bukti audit atas *sales and collection cycle*, auditor mempertimbangkan faktor pengendalian internal klien yang efektif.
- e. Bahan bukti yang diperoleh sendiri oleh auditor melalui pemeriksaan fisik, pengamatan, perhitungan, dan inspeksi akan lebih kompeten dari pada informasi yang diperoleh tidak langsung. Oleh karena itu dalam mengumpulkan bukti audit atas *sales and collection cycle*, auditor mempertimbangkan faktor pengetahuan sendiri yang diperoleh auditor.
- f. Meskipun sumber informasi independen, bahan bukti tidak handal kalau orang yang menyediakan informasi tidak mempunyai kualifikasi untuk melakukan hal tersebut. Demikian pula, bahan bukti yang diperoleh sendiri oleh auditor dapat menjadi tidak handal kalau dia sendiri tidak memiliki kualifikasi untuk mengevaluasi bahan bukti tersebut. Oleh karena itu dalam mengumpulkan bukti audit atas *sales and collection cycle*, auditor mempertimbangkan faktor kualifikasi penyedia informasi.

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode survey. Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data primer, dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek yang sedang diteliti, yaitu beberapa KAP di Bandung.

b. Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, yaitu pertanyaan-pertanyaan mengenai faktor-faktor yang dipertimbangkan auditor dalam mengumpulkan bukti audit atas *sales and collection cycle*.

c. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan beberapa KAP di Bandung.

2. Penelitian Kepustakaan (*Librarian Research*)

Dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang menjadi landasan teori melalui buku-buku literatur dan bacaan-bacaan yang berhubungan dengan masalah auditing.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, maka metode yang digunakan oleh penulis adalah metode survey yang dilakukan pada beberapa KAP di Bandung.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, maka penelitian ini akan dilakukan pada beberapa KAP di Bandung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember sampai Januari tahun 2006.